

## UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MELALUI PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR

Oleh : Marijan<sup>\*)</sup>

### Abstrak

Motivasi belajar peserta didik SMP sekarang ini cenderung rendah yang dapat dibaca melalui perilaku keseharian antara lain, tidak mau mengerjakan tugas ataupun kalau mau selalu molor, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak menjawab pertanyaan guru mengenai materi ajar, tidak mau bertanya untuk tahu tentang materi, tidak memperhatikan penjelasan guru, datang terlambat, dan tidak datang tanpa ijin. Motivasi belajar peserta didik ini ada hubungan yang signifikan dengan ketercapaian prestasi belajarnya. Semakin tinggi motivasi belajar semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapainya. Keberhasilan yang tinggi ini diawali dengan upaya mencari berbagai strategi belajar hingga diperoleh strategi yang benar-benar menyenangkan. Oleh karena tingginya peran motivasi terhadap keberhasilan belajar maka peningkatan motivasi sangat perlu diupayakan. Upaya guru dalam mendongkrak prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan motivasi dilakukan dengan strategi sebagai berikut, 1) menyisihkan waktu 5-10 menit di ujung pembelajaran guna menunjukkan tokoh sukses karena keuletan belajarnya, 2) meningkatkan kemandirian, kecakapan dan profesinya selama kegiatan pembelajaran

dan dalam pergaulan, 3) meningkatkan sikap disiplin baik pada proses pembelajaran maupun penerapan pemantauan sikap peserta didiknya, 4) mengadakan kolaborasi positif dengan orang tua / wali peserta didik dan 5) menanamkan pada peserta didik secara terus menerus bahwa belajar itu sangat penting untuk menghadapi masa depan.

**Kata kunci :** prestasi belajar, motivasi belajar

### Pendahuluan

Bahwa pendidikan persekolahan kita dianggap bermutu rendah, tidak perlu kita gerah dan marah. Bahwa pendidikan formal kita dianggap tak berprestasi, kita tidak perlu emosi. Bahwa pendidikan kita dianggap hanya membentuk mental-mental priyayi, kiranya tidak perlu kita pungkiri. Bahwa pendidikan kita hanya berkutat pada teori adalah kenyataan yang harus kita akui. Bahwa pendidikan kita dikatakan tertinggal jauh dengan negara tetangga seharusnya membuat mata kita terbuka.

Dari ungkapan di atas mengingatkan kita untuk menengok kembali bahwa motivasi belajar peserta didik, kualitas proses kegiatan belajar mengajar (KBM), kualitas guru, tersedianya sarana prasarana dan kualitas alat

<sup>\*)</sup> Marijan adalah Guru Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Wates Kulon Progo

evaluasi pembelajaran merupakan deretan komponen terkait terhadap kualitas hasil pembelajaran. Seiring dengan pergantian waktu, sebenarnya kualitas proses KBM, kualitas guru, sarana prasarana dan kualitas alat evaluasi terus ditingkatkan akan tetapi kualitas hasil pendidikan tidak kunjung menggembirakan. Mengapa bisa terjadi demikian ?

Tampaknya motivasi belajar peserta didik yang merupakan komponen dasar pada dewasa ini mengalami degradasi yang tidak bisa dianggap kecil perannya dalam penurunan kualitas hasil pembelajaran. Tidak banyak ditemukan peserta didik yang merasakan bahwa belajar itu kebutuhan bahkan mungkin merupakan kewajiban. Hanya anak-anak cerdas yang merasakan malu apabila tidak belajar. Makin menurun jumlah peserta didik yang sadar bahwa masa muda adalah kesempatan untuk belajar. Kiranya lupa atau sengaja melupakan bahwa kesempatan tidak pernah datang dua kali.

Belajar sering dimaknai sebagai kegiatan untuk menggapai keberhasilan tes ujian akhir sekolah atau Ujian Nasional (UN) belaka. Sedangkan untuk meraih kelulusan dari sekolah yang merupakan tujuan jangka pendek tersebut sekarang ini dipatoknya sebagai hal yang mudah. Betapa tidak. Nilai ujian sekolah dan nilai rata-rata rapor yang sudah dipegangnya mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan kelulusan. Hal yang terakhir inilah ikut andil menggerogoti motivasi belajar peserta didik menuju jurang yang paling rendah.

Adapun indikasi motivasi belajar yang rendah pada peserta didik SMP dapat ditunjukkan oleh adanya gejala negatif antara lain , tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak mengerjakan tugas dengan baik, tidak masuk sekolah tanpa keterangan

pun tanpa beban, ditanya materi pelajaran membisu, dijelaskan tidak memperhatikan, tidak mau mencatat materi pelajaran yang sekiranya penting sekalipun, dan lain-lain. Apabila ditanya, Mengapa tidak mengerjakan PR? Mereka menjawab dengan santainya, " Capek, pak/bu! " Ternyata alasan tersebut akibat dari antusias dan proaktifnya bermain di luar jam pelajaran. Misalnya, berlama-lama bermain PS, arak-arakan bersepeda, bermain layang-layang, nongkrong di pojok-pojok jalan dan lain-lain yang semuanya itu tidak berhubungan dengan pelajaran.

Pertanyaanpun selalu menggantung di dalam pikiran penulis, pendidikan kita mau dibawa ke mana ? Adakah strategi jitu agar peserta didik kembali memiliki motivasi belajar yang tinggi? Tidak mudah menjawab permasalahan – permasalahan tersebut di atas karena permasalahan yang ada telah kompleks sehingga makin sulit untuk diurai. Satu dengan yang lain sangat erat berkaitan. Kebijakan pemerintah, manajemen pendidikan di sekolah, komitmen guru, partisipasi orang tua dan kesadaran peserta didik sendiri adalah komponen-komponen yang membentuk bulatan kristal dalam menentukan motivasi belajar peserta didik.

### **Konsep Belajar**

Belajar dimaknai sebagai proses panjang dalam aktifitas seseorang yang melibatkan segenap indra fisik, pikiran dan perasaan. Dari belajar inilah diperoleh suatu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan wawasan baru yang tidak dimiliki sebelum melakukan belajar. Ditegaskan oleh Kosasih Djahiri dan Fatimah Ma'mun (1979:42) bahwa belajar diartikan sebagai suatu aktifitas seseorang untuk mengembangkan diri, dan mencari pengetahuan tertentu. George Kaluger mendeskripsikan kegiatan

belajar itu merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman ( G.Kaluger,1984:42 ).

Secara kontroversial, Glenn Doman dalam Gordon Dryden & Dr.Jeannette Vos (2002:390) menyatakan bahwa belajar adalah permainan terbesar dan terasyik dalam hidup. Dikaitkan dengan kenyataan, oleh Glenn Doman ditegaskan bahwa semua anak terlahir dengan keyakinan semacam ini dan akan terus demikian hingga kita meyakinkan mereka bahwa belajar merupakan pekerjaan berat dan tak menyenangkan. Sebagian anak benar-benar tak mengerti pelajaran yang diterimanya, dan menjalani hidup dengan keyakinan bahwa belajar itu menyenangkan dan merupakan satu-satunya permainan yang pantas dimainkan.

Dari pendapat – pendapat para ahli dapat ditarik suatu pemahaman bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Latihan-latihan yang dilakukan itulah hakekat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang

diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur.

### **Motivasi Belajar**

Peserta didik SMP menduduki masa remaja yang segenap cirinya menunjukkan transisi dari ciri anak menuju ciri dewasa. Dianggap anak mereka tidak mau, dinggap dewasa belum mampu. Rasa cinta terhadap lawan jenis mulai mengganggu namun hanya disimpan di kalbu. Cita-cita hidupnya menjadi seorang mulia akan tetapi tidak mau berbuat apa-apa. Antusias apabila mendengarkan cerita contoh orang sukses mandiri, akan tetapi mereka sendiri sangat rendah motivasi. Mereka sadar bahwa persaingan hidup akan dimenangkan orang pintar akan tetapi mereka tetap malas belajar. Emosi sosialnya meledak-ledak tetapi segera meleleh ketika ada guru menggertak. Ini semua perkembangan peserta didik yang mesti dilewati. Oleh karena jiwanya yang belum stabil tersebut, wajarlah apabila motivasi belajarnya juga belum bisa stabil. Namun motivasi belajar yang terus merangkak menurun sesungguhnya menjadi persoalan bangsa yang membahayakan masa depan . Bagaimana tidak? Motivasi belajar itu merupakan roh penggerak belajar. Pada gilirannya roh penggerak belajar yang ada itu akan menuntun langkah peserta didik menuju hasil evaluasi pembelajaran yang menggembirakan atau sebaliknya.

Motivasi belajar diartikan sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Frederik J.Mc Donald dalam H.Nashar, 2004:39). Oleh Clayton Alderfer dalam H.Nashar (2004:42) motivasi belajar dideskripsikan sebagai kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan

belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Dengan kata lain motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri peserta didik diharapkan terjadi.

Jadi motivasi belajar itu adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar peserta didik yang sistematis, penuh konsentrasi, dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Oleh karenanya upaya untuk mendongkrak prestasi belajar, peningkatan motivasi belajar peserta didik hendaknya paling dahulu dilakukan sebelum melakukan peningkatan kualitas guru, sarana prasarana, dan lain-lain. Kiranya diyakini semua pihak bahwa peserta didik akan berhasil apabila dalam dirinya sendiri ada kemauan dan dorongan untuk belajar. Dorongan belajar inilah yang akan menggerakkan, mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik dalam belajar.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi mengerti akan tujuan belajar itu sendiri dan memahami tindakan yang harus dilakukan untuk meraihnya. Mengerti tujuan belajar akan menuntun semangat yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan tugas dengan baik tanpa harus ditekan oleh orang tua maupun gurunya.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, motivasi belajar yang diyakini sebagai motor penggerak dalam belajar dewasa ini tidak mengalami peningkatan melainkan

sebaliknya penurunan. Oleh karenanya proses belajar peserta didik SMP lebih-lebih kelas VII harus diawasi, dipantau, dan dibina secara serius agar tidak menemui kekecewaan di masa depan. Tentu saja pengawasan, pemantauan dan pembinaan yang dilakukan haruslah secara proporsional dengan memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik SMP. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) diharapkan menjadi sebuah komunikasi berkualitas yang ditandai dengan aktifitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreatifitas dan aktifitas belajar.

### **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Banyak jalan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMP. Agaknya perlu diyakini bahwa motivasi belajar merupakan kunci bagi keberhasilan pembelajaran. Oleh karenanya, peningkatan motivasi belajar peserta didik yang kini semakin menurun, harus segera direalisasikan. Tidak mudah memang, akan tetapi harus diupayakan.

Artinya, agar hasil yang diajarkan tercapai secara optimal maka seorang guru berkewajiban meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Guru tidak dibenarkan menganggap mata pelajaran yang diampunya itu mudah melainkan sebaliknya harus menganggap bahwa peserta didik yang dihadapinya tidak merasa mudah menerima pelajaran yang diberikan. Hal ini selaras dengan apa yang ditulis Rochman Natawidjaya dan L.J.Moleong (1979:11) bahwa guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali.

Hal yang mendasari guru agar membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya adalah bahwa secara historik, guru selalu mengetahui kapan peserta didik perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga situasi belajar bisa berlangsung lebih menyenangkan.

Strategi guru dalam upaya memotivasi peserta didik menurut hemat penulis meliputi beberapa hal antara lain : *Pertama*, guru mau dan berani menyisihkan waktu 5 hingga 10 menit di ujung pembelajaran guna menunjukkan tokoh-tokoh sukses karena keuletan belajarnya. Tokoh yang ditunjukkan pun diharapkan bervariasi dalam setiap pertemuan. Tokoh dapat diambil dari tokoh agama, negarawan, pahlawan, dan tokoh lokal yang dikenal peserta didik. Tokoh-tokoh kerajaan di Indonesia sebelum merdeka dan tokoh dalam dunia pewayangan pun dapat disuguhkan di hadapan peserta didik.

Guru hendaknya mampu bercerita secara menarik dengan keuletan kemandirian, kesederhanaan, kebijakan tokoh cerita dan segenap karakter baiknya untuk dapat ditiru. Dengan penyampaian yang menarik dapat dipastikan peserta didik akan mengidolakan tokoh-tokoh yang pilihannya. Sangat dimungkinkan setiap diri peserta didik memiliki tokoh pilihan yang satu dengan yang lain berbeda. Di dalam benak masing-masing peserta didik, tokoh yang diidolakan pada gilirannya akan menggiring peningkatan motivasi belajar. Hal ini sangat logis karena dalam diri peserta didik tertanam suatu keinginan untuk meniru kegigihan dan keuletan belajar tokoh dalam menggapai cita-citanya.

*Kedua*, guru hendaknya meningkatkan kemandirian, kecakapan dan profesinya selama kegiatan pembelajaran dan dalam pergaulan. Guru sebagai tokoh yang

harus dapat digugu dan ditiru hendaknya mengaktualisasikan sikap baiknya dalam keseharian. Guru yang mampu menunjukkan kemandirian berdasar keluasan wawasan yang dimiliki niscaya akan menjadi tolok ukur peserta didik sebagai tokoh yang disegani. Guru yang mampu menunjukkan dan menjaga kecakapannya di depan peserta didik, mampu dengan cepat mengatasi masalah yang ada maka tidak ada keraguan peserta didik untuk mengidolakan sebagai tokoh yang mesti diteladani. Guru yang mampu menunjukkan profesinya sebagai tenaga pendidik yang mantap menguasai materi ajar, strategi mengajar dan tidak sembarangan memberikan penilaian peserta didik maka dapat dipastikan akan membuat kerasan dan nyaman peserta didiknya.

Apabila kemandirian, kecakapan dan profesi seorang guru dapat ditunjukkan secara proporsional dan profesional maka pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Peningkatan motivasi belajar peserta didik sesungguhnya merupakan jembatan emas dalam menuju terminal peningkatan prestasi belajar.

*Ketiga*, guru hendaknya memegang teguh sikap disiplin baik dalam proses pembelajaran maupun penerapan pemantauan sikap peserta didiknya. Disiplin tidak diidentikkan dengan kekerasan atau kegarangan. Disiplin dimaknai sebagai tindakan yang tidak menjauh dari rel aturan tetapi tidak bersifat kaku. Tindakan yang ditampilkan adalah masuk nalar, luwes dan bijaksana.

Guru yang demikian ini selalu memegang kendali aturan tetapi tidak melupakan sikap toleran. Tidak pelit memberikan hadiah (*reward*) terhadap peserta didik yang menunjukkan prestasinya tinggi dan tidak segan-segan memberikan hukuman (*punishmen*) terhadap peserta

didik yang bersikap sembrono dengan tidak sembarangan. Sekilas guru yang demikian ini tampak galak akan tetapi apabila diikuti dengan pikiran dan hati justru menuntun peserta didik untuk melaju menuju motivasi belajar yang tinggi.

*Keempat*, guru mau dan mampu mengadakan kolaborasi positif dengan orang tua/wali peserta didik. Menyadari bahwa waktu 18 jam (75%) dalam sehari peserta didik bersama orang tua dan hanya 6 jam (25%) di sekolah maka peran orang tua dalam memotivasi belajar anaknya tidak dapat dianggap kecil. Bahkan sebaliknya, anak yang dari rumah bermodal motivasi belajarnya tertata rapi oleh karena pemantauan orang tua biasanya berhasil baik prestasi belajarnya.

Dewasa ini ada kecenderungan peran orang tua semakin menurun dan kurang serius dalam mengontrol belajar anaknya. Mereka terjebak pada rutinitas kesibukan kerja kesehariannya dan ada kesan melimpahkan penuh tugas mendidik termasuk meningkatkan motivasi belajar anaknya kepada sekolah. Pemahaman orang tua yang demikian ini perlu adanya peran orang lain yang meluruskannya. Orang lain yang dimaksud adalah guru. Oleh karenanya hubungan orang tua dengan guru hendaknya lebih ditingkatkan frekuensinya.

Pemantauan cara belajar di rumah, pengecekan hasil pekerjaan rumah (PR), data kejelasan kepergian dalam belajar kelompok semestinya dilakukan orang tua. Perhatian terhadap belajar anak sangat diperlukan anak ketika menghadapi problem belajar. Tentu, penyediaan sarana prasarana belajar anak sebagai salah satu pilar peningkatan motivasi belajar menjadi tanggung jawab penuh orang tua yang tak terpisahkan.

*Kelima*, guru hendaknya menanamkan pada peserta didik bahwa kenyataan tidak semua lulusan sekolah itu bisa sukses akan tetapi belajar sungguh-sungguh akan membawa kesuksesan. Statemen ini memberikan arti bahwa ketidaksuksesan biasanya diawali dari ketidaksungguhan dalam belajar dan peserta didik yang sungguh-sungguh belajar akan membawa kesuksesan di kelak kemudian hari.

Pendeknya, belajar itu penting untuk kesiapan menghadapi masa depan. Guru hendaknya menanamkan pemahaman pada peserta didik bahwa belajar itu bukan sekedar penghafalan konsep, prinsip, teori ataupun hukum akan tetapi belajar sebagai ajang dan kesempatan berlatih memecahkan masalah dan menanamkan konsep bahwa hidup tidak bisa sendiri. Belajar itu melatih diri bahwa hidup selalu dihadapkan persaingan namun persaingan yang positif. Belajar itu melatih diri untuk berkompetisi akan tetapi kompetisi yang bertanggung jawab. Belajar itu melatih diri untuk hidup bersama dalam kendali pikiran jernih dan emosi yang tertata.

Guru memang dituntut mampu mengarahkan peserta didiknya agar termotivasi untuk menumbuhkan motivasi dirinya. Ujung-ujungnya guru harus mampu menumbuhkan motivasi peserta didik guna memperbaiki hasil belajar yang dicapai.

### **Kesimpulan**

Bukti menurunnya motivasi belajar peserta didik SMP sangat jelas untuk disimak secara detil. Tidak mau membaca buku paket pelajaran di rumah, dianggapnya sebagai hal yang lumrah. Budaya tidak mengerjakan PR adalah kenyataan yang belum didokumentasikan. Budaya membisu bila ditanya materi ajar oleh guru merupakan tren anak yang makin tidak merasa malu.

Gejala perilaku negatif yang ditunjukkan peserta didik itu makin melebar menjadi semacam mode. Perilaku negatif itu sebenarnya sangat merugikan bangsa dan terlebih mereka sendiri. Sikap negatif ini lambat laun akan menjadi masalah besar bagi eksistensi bangsa kita sendiri. Oleh karenanya motivasi belajar yang makin hilang ini, seharusnya segera dikembalikan.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik akan mendorong prestasi belajarnya. Adapun upaya yang dilakukan berkaitan dengan kemauan dan kemampuan guru meliputi penyempatan menyisihkan waktu 5-10 menit di ujung pembelajaran guna menunjukkan tokoh sukses karena keuletan belajarnya, peningkatan kemandirian, kecakapan dan profesinya selama kegiatan pembelajaran dan dalam pergaulan, peningkatan sikap disiplin baik pada proses pembelajaran maupun penerapan pemantauan sikap peserta didiknya, mengadakan kolaborasi positif dengan orang tua / wali peserta didik dan penanaman pada

peserta didik bahwa kenyataan tidak semua lulusan sekolah itu bisa sukses akan tetapi belajar sungguh-sungguh akan membawa kesuksesan.

#### Daftar Pustaka

- A. Kosasih Djahiri dan Fatimah Ma'mun.(1979). *Pengajaran Studi Sosial*. LPP IKIP Bandung.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. (2002). *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) : Belajar akan Efektif kalau Anda dalam Keadaan Fun. Bagian II : Sekolah Masa Depan*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Kaluger, George. (1984). *Human Development: The Span of Life*, St.Louis. Times Mirror/Msby College Publishing
- Nashar, (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran* . Jakarta : Delia Press.
- Rohman. Natawidjaya, 1979. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prindo Jaya.